

BAB III

DESKRIPSI FILM “OMAR” EPISODE 22-25

3.1. Latar Belakang Pembuatan Film

Film “Omar” memberikan angin segar terhadap umat Islam karena film ini menceritakan sejarah peradaban Islam pada masa Nabi Muhammad S.A.W, Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar Bin Khattab. Film ini menceritakan revolusi pertama yang merubah wajah Timur Tengah yang dilatarbelakangi oleh masyarakat Mekkah pada abad ke tujuh, bahkan film “Omar” dibuat di Maroko dan Syria. Film yang sarat pesan ini menggambarkan kondisi Mekkah dengan sangat baik, kondisi psikologi masyarakat, bentuk kultur yang ada dan kondisi lingkungan kota Mekkah.

Pembuatan film “Omar” dikerjakan dengan sangat serius dan membutuhkan waktu yang lama. Film yang melibatkan banyak pemain ini ditulis oleh Dr. Walid Saif yang diproduksi oleh *Middle East Broadcasting Centre* (MBC) Dubai. Sinematografi pada film “Omar” memiliki kualitas gambar yang bagus dan menjadikan film ini enak ditonton, bahkan tidak hanya sekedar menjadi tontonan yang menghibur tetapi memiliki sarat pesan-pesan ketauladanan yang pantas dicontoh.

Pada episode pertama yang menceritakan perjalanan Umar Bin Khattab dalam mengenal Tuhan. Episode ini juga

digambarkan bagaimana Umar menolak keras ajakan temannya untuk berbisnis secara tidak jujur. Hal ini merupakan sosok Umar yang memiliki pribadi tidak banyak bicara namun setiap perkataannya mengandung pesan moral dan ketegasan yang pantas dicontoh. Film yang dibuat sebanyak 30 episode ini bisa menjadi alternatif tontonan terutama bagi kaum muslim yang ingin menambah wawasan tentang sejarah Islam dan mengenal tokoh teladan Islam.

Film “Omar” ini merupakan film produksi terbesar yang pernah dibuat di Arab. Film yang melibatkan ratusan aktor dan aktris dari 10 negara. *Shooting* dan *post production*nya selama 322 hari. Kru yang terlibat sebanyak 229 orang, aktor dan aktris sejumlah 322 dari 10 negara. Saat proses produksi dimulai perlu dibangun 29 rumah di Mekkah di atas tanah seluas 5000 meter persegi dan 89 rumah di Marakesh yang dibangun di atas tanah 12.000 meter persegi.

Properti saat pembuatan film yang diperlukan berupa: 1.970 pedang, 650 tombak, 1.050 tameng, 4.000 anak panah, 400 panahan, 15 drum, 137 patung, 1.600 tanah liat, 10.000 koin, 7.550 sandal dan 170 baju perang. Pada saat proses membuat baju dibutuhkan 14.200 meter kain, dengan jumlah penjahit sebanyak 39 orang.

Hal ini menunjukkan bahwa proses produksi film “Omar” membutuhkan keseriusan dan waktu yang lama dalam pembuatannya. Film ini memang dikategorikan sebagai film

kolosal, yang mana film dikerjakan dengan kualitas yang baik dan dikerjakan oleh para ahli dalam bidangnya. Film ini juga menjadi bukti bahwa umat Islam bisa memproduksi film-film Islami dengan garapan yang serius sehingga memperoleh hasil yang memuaskan dan dikagumi banyak penonton. (<http://sugengwin.staff.umm.ac.id/2012/08/07/omar-film-islami-yang-digarap-serius/>).

3.2. Sinopsis Film “Omar” Episode 22-25

Film Religi “Omar” pada episode ini masih menceritakan kisah akhir Abu Bakar yang sedang mengalami musibah dengan merasakan suatu penyakit dalam tubuhnya. Ghassan Massoud tokoh pemeran film religi “Omar” pada episode ini merasa bahwa dirinya sudah tidak sanggup lagi melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, maka berkumpullah para umara dihadapan Abu Bakar yaitu Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib. Beliau Abu Bakar mengamanatkan kepada para umara untuk merapatkan pemilihan khalifah pengganti dirinya. Akan tetapi merasa dirinya tidak pantas Umar Bin Khattab bergegas pulang dan menyerahkan urusannya itu kepada umara lainnya.

Keesokan harinya, berjalanlah Abu Bakar menuju perkumpulan orang-orang muslim dengan didampingi dua sahabatnya. Beliau mengumumkan kepada kaum muslim agar menerima dengan ikhlas dan taat kepada pengganti

khalifah selanjutnya. Beliau menunjuk Umar Bin Khattab sebagai penggantinya. Orang-orang muslim menerima hal itu dan taat kepadanya selama Umar masih dalam ketaatan kepada Allah.

Utsman Bin Affan berdiri di hadapan orang-orang muslim sambil membacakan hasil musyawarah yang telah disepakati. Utsman membai'at Umar Bin Khattab sebagai pemimpin pengganti Abu Bakar. Di sisi lain datanglah Aisyah di kediaman Abu Bakar untuk membicarakan masalah warisan yang dipegang Abu Bakar. Keesokan harinya tepat pada hari Senin, 21 Jumadil Akhir Tahun 13, Abu Bakar meninggal dunia.

Berawal dari pengangkatan Umar Bin Khattab sebagai khalifah yang kedua. Umar berdiri menuju mimbar di hadapan orang-orang muslim, beliau berkhotbah untuk mengawali masa kepemimpinannya.

Yarmuk, 28 Jumadil Akhir 13 Hijriah. Peperangan melawan pasukan Romawi dimulai. Pasukan Romawi jumlahnya lebih banyak dibanding dengan pasukan kaum muslim, akan tetapi kaum muslimin tetap bersabar dan bertawakal meminta pertolongan kepada Allah. Di awal peperangan kaum muslimin sempat mengalami kekalahan, dengan mengharap ridho dan pertolongan dari Allah akhirnya kaum muslimin memenangkan peperangan.

Selesai shalat Umar berjalan, salah satu rakyatnya datang menghampiri lalu berkata tentang keluhan yang dirasakannya. Masyarakat menuntut mas kawin yang mahal. Umar berdiri di depan rakyatnya sambil menasehati mereka. Datanglah Abdullah Bin Zaid salah satu dari anak buah Abu Ubaid di Irak di belakang perkumpulan orang-orang muslim. Umar bersama kaum muslimin berkumpul membicarakan masalah kekalahan perang melawan pasukan Persia.

Terik matahari menyengat tak pernah meluluhlantakkan semangat Umar Bin Khattab dalam mengurus masalah kaum muslimin. Saat di jalan Umar bertemu dengan anak muda yang sedang mengendarai keledai, Umar menumpang padanya menuju padang rumput dan unta kurban serta unta peliharaannya yang dikelola oleh kaum muslimin. Bahkan Umar sangat mempedulikan urusan kaum muslimin yang memiliki tanah tapi tidak bisa dimanfaatkan dengan baik. Umar bertemu dengan anak kecil yang sedang mencari kurma yang jatuh di perkebunan milik kaum muslimin. Sinan Ibnu Salamah Al-Hudhali seorang anak yang malang ditinggal perang oleh ayahnya. Umar merasa peduli dan datang menuju rumahnya. Di sisi lain datang lah Bilal menuju Umar Bin Khattab untuk membicarakan masalah tanah miliknya.

3.3. Narasi film “Omar” Episode 22-25

a. Episode 22

Adegan 5. INT. KAMAR ABU BAKAR

Umar Bin Khattab setelah mendengar kabar bahwa dirinya yang akan menjadi pengganti khalifah selanjutnya merasa tidak terima dengan keputusan Abu Bakar dan para sahabatnya. Datanglah Umar menuju kamar Abu Bakar.



Umar Bin Khattab: *“Kau telah memusyawarahkannya dengan orang-orang dan kau tidak memusyawarahkannya denganku. Demi Allah aku tidak menginginkannya..”*

Abu Bakar: *“Jika aku tahu kau menginginkannya, maka aku tidak akan memilihmu..”*

Umar Bin Khattab: *“Gantilah aku wahai Abu Bakar..”*

Abu Bakar: *“Demi Allah, aku tidak akan melakukannya. Dan para sahabat Rasulullah telah menerimanya. Jika*

aku harus melakukannya dengan menghunus pedang maka akan kulakukan. Maka diamlah. Mendekatlah kemari, aku akan menasihatimu. Bertaqwalah, Umar. Siapa yang berat timbangannya adalah yang banyak beramalnya di dunia. Dan timbangan dari kebaikan adalah timbangan yang berat. Jika kau mengingat ahli surga maka katakan aku takut jika aku tidak bisa bersamanya. Dan jika kau mengingat ahli neraka maka katakan aku tidak mengharap bisa bersama mereka. Jadilah orang yang mau menasihati dan dinasihati. Tidak menginginkan sesuatu kecuali hanya Allah dan tidak berkecil hati atas rahmat Allah. Sayangilah umat muslim. Tumbuhkanlah kasih sayang di antaranya. Dan kasih sayang kepadamu. Dan aku memohon kepada Allah agar mendapat kemenangan yang besar darimu. Dan kebaikan yang banyak. Jika aku mati, janganlah kau lupakan orang-orang untuk kembali pada Mutsanna. Dan jika aku masih di sini sampai malam tiba, janganlah kau menunggu pagi untuk memerintahkan orang-orang agar kembali bersama Mutsanna. Jika Allah memberikan kemenangan bagi pemimpin di negeri Syam maka kembalikan pasukan Khalid ke Irak. Mereka adalah ahlinya, pemimpin baginya dan pemiliknya. Mereka adalah pemberani dan penakluk. Aku merindukan Rasulullah..”

Adegan 6. EXT. HALAMAN MASJID

Utsman Bin Affan membacakan wasiat terakhir Abu Bakar kepada kaum muslim.

Utsman Bin Affan: *“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah akhir masa Abu Bakar Bin Kuhafah sebelum meninggalkan dunia. Dan permulaan untuk menuju Akhirat. Balasan bagi orang-orang kafir yang beriman orang-orang hina yang bertaubat dan para pembohong yang mengatakan kebenaran. Jika Umar Bin Khattab memerintah setelahku maka dengarkanlah ucapannya dan taatilah perintahnya. Aku tidak memilihnya berdasarkan hawa nafsuku. Aku memilihnya karena Allah dan Rasul-Nya, dan untuk kebaikan umat muslim. Jika ia berbuat adil, maka itu adalah prasangka baikku. Jika tidak, setiap orang akan mempertanggung jawabkannya. Hanya kebaikan yang aku inginkan dan aku tidak mengetahui hal yang gaib. Dan akan diketahui siapa yang berbuat dzalim nanti di hari ketika bumi dibolak-balikan. Mendekatlah Umar..”*

Dengan perasaan rendah hati Umar melihat kedua sahabatnya Ali bin Abi Thalib dan Amr Bin Ash sebelum maju ke depan untuk dibai’at.

Utsman Bin Affan: *“Ulurkan tanganmu, kami akan membai’atmu..”*



Adegan 9. INT. RUMAH UMAR BIN KHATTAB

Umar duduk berdiam diri merenungkan nasibnya sebagai seorang pemimpin dalam memikul tanggung jawab yang besar, di sisi lain istri Umar melihatnya dari bilik jendela kamarnya.

Umar Bin Khattab: *“Teguhkanlah niatmu dengan apa yang telah menimpamu ini Ibn Khattab. Atau aku akan merugi. Demi Allah, aku tidak akan melewati ini semua kecuali dalam sunah NabiMu. Ya Allah, Jika Engkau mengujiku dengan ujian yang berat ini, maka anugerahkan pundak yang kuat. Aku menyerahkan segala kemampuanku dan kekuatanku hanya kepadaMu. Tidak ada daya dan upaya kecuali hanya milikMu..”*



Atikah: “*Aku telah melihat munajatmu tadi malam. Sepertinya kau sedang rapuh. Apakah seperti ini sang khalifah melewati malam pertamanya menjadi khalifah?*”

Umar Bin Khattab: “*Hai, Atikah. Aku takut nanti di hari ketika hati dan mata diminta pertanggung jawaban. Setiap orang nanti akan ditanya bagaimana kepemimpinannya. Bagaimana nanti jika umat muslim menjadi terlantar?*”

Atikah: “*Mintalah pertolongan kepada Allah. Kau adalah Umar, yang kuat dan dipercaya..*”

Umar Bin Khattab: “*Aku tidak tahu. Aku tidak tahu. Aku khawatir kekuatan itu menyatu dengan kecerobohan. Dan aku tahu bahwa sebagian dari para sahabat Rasulullah telah mengkhawatirkan kecerobohanku. Demi Allah aku tidak mengkhawatirkan diriku seperti yang mereka khawatirkan. Apa pendapatmu, Atikah?*”

Atikah: “*Tentang apa?*”

Umar Bin Khattab: *“Kecerobohanku..”*

Atikah: *“Pada dirimu terdapat karakter yang keras tetapi baik. Kau keras pada dirimu sendiri dibanding pada orang lain. Kamu menggunakan sifat kerasmu itu untuk kebenaran dengan kembali kepada kitab Allah. Dan kau mengimbangnya dengan impian dan kasih sayang dan belas kasihan kepada kami. Maka lakukan segala perbuatanmu dengan baik, Abu Hafs. Karena sesungguhnya Allah mencintaimu..”*

Umar Bin Khattab: *“Semoga Allah memberkatimu, Atikah. Demi Allah, jika kau telah tiada maka tidak kudapatkan penggantinya..”*

b. Episode 23

Adegan 1. INT. MASJID

Kaum muslimin berkumpul di dalam masjid, menunggu Umar berkhotbah pertama kalinya di awal masa kepemimpinannya. Umar berjalan menuju mimbar.

Umar Bin Khattab: *“Allah tidak melihatku pantas untuk menduduki tempatnya Abu Bakar..”*

Umar menuruni tangga mimbar dan duduk di atasnya. Kaum muslimin merasa bimbang, apa yang akan Umar lakukan. Umar merenung sejenak dan kemudian berdiri kembali untuk berkhotbah.



Umar Bin Khattab: *“Segala puji dan syukur hanya untuk Allah SWT. Shalawat serta salam untuk Nabi Muhammad SAW. Dan semoga Allah merahmati Abu Bakar As-Shiddiq. Ia telah melaksanakan amanah yang diembannya. Selalu membimbing umat. Ia telah meninggalkan umat tanpa ada yang menggunjingnya. Kita setelahnya mengemban tugas yang berat. Kita tidak mendapatkan kebaikan dari hasil ijtihad kita saat ini kecuali telah ada pada masa sebelum kita. Bagaimanakah kemudian kita bergabung dengannya kelak? Kepunyaan Allah lah semua yang telah diambil. Dan kepunyaan Allah lah semua yang telah diberikan. Wahai para manusia, aku hanyalah seseorang dari golongan kalian. Jika aku tidak sungkan untuk menolak perintah khalifah Rasul, aku tidak akan mau mengurus urusan kalian. Ya Allah, aku adalah orang yang kaku, maka lunakkanlah. Ya Allah, aku adalah orang yang*

lemah, maka kuatkanlah. Allah telah memberi ujian kalian semua denganku. Begitu juga sebaliknya. Allah telah memperpanjang umurku. Aku mendengar bahwa orang-orang telah membenci sifat kerasku dan aku takut akan kekakuanku. Mereka mengatakan Umar telah bersikap keras kepada kita ketika Rasulullah masih hidup bersama kita. Begitu juga Umar telah bersikap keras kepada kita ketika Abu Bakar menjadi pemimpin. Lalu bagaimana jika kepemimpinan itu berada di tangannya? Siapa yang mengatakan seperti itu adalah benar. Akan tetapi aku selalu mengikuti apa yang Rasulullah berikan. Aku adalah pelayan dan pengawalnya. Rasulullah terkenal mempunyai sifat yang lembut dan pemurah. Seperti yang Allah SWT sabdakan, "Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang mukmin." Aku di antara pedang yang terikat sampai terlepas atau bahkan dibiarkan begitu saja. Kemudian setelah itu Abu Bakar yang memimpin umat Muslim yang tidak pernah diingkari segala perintah dan ajakannya. Serta kelembutan dan kemuliannya. Aku adalah pelayannya dan pembantunya. Sifat kerasku selalu diikuti dengan kelembutan sifatnya. Aku di antara pedang yang terikat sampai terlepas, atau bahkan dibiarkan begitu saja. Kemudian sekarang aku yang memimpin kalian. Ketahuilah bahwa sikap kerasku itu telah bertambah.

Namun itu hanya bagi orang-orang yang dzolim dan ingkar. Ada pun bagi orang-orang yang selalu patuh dengan ajaran agamanya, maka aku akan bersikap lebih lunak dari pada yang lainnya. Aku tidak mengharapkan seseorang mendzolimi orang lain atau bermusuhan dengan yang lain. Sampai aku menghentikannya dan kembali kepada kebenaran. Dengan sifat kerasku tersebut, aku letakkan kakiku di atas muka bumi ini. Wahai orang-orang yang pemaaf dan orang-orang yang pemurah. Dan kalian semua ada kesepakatan denganku maka dengarkanlah. Kewajibanku adalah aku tidak akan memilih orang-orang di antara kalian atau apa yang telah Allah anugerahkan kepada kalian. Kecuali adanya pertimbangan yang tepat. Dan aku berkewajiban menambah pendapatan kalian atau rezeki kalian. Jika Allah berkehendak, maka aku naikkan upah kalian. Kewajibanku kepada kalian adalah tidak menyesatkan kalian pada bencana. Jika kalian hilang dalam suatu perintah dan perjalanan, maka aku akan mencarinya. Mengenai harta Allah, aku memposisikan diriku di sini seperti anak yatim. Jika aku diberi kekayaan, maka aku akan jadi orang yang pemurah. Jika aku miskin, aku akan memakan makanan yang baik dan halal. Bertaqwalah kalian semua, wahai hamba Allah. Bantulah aku dengan urusan yang ada pada kalian

semua dengan menjalankannya dengan baik. Dan semoga diteguhkan kepadaku untuk selalu memerintahkan kebaikan dan mencegah terjadi kemungkarannya dan selalu menasihatkan kebaikan ketika aku memerintah nanti. Wahai manusia, dengarkanlah. Berdirilah, Mutsanna. Ini adalah saudara kalian Mutsanna bin Harits As-Saybani. Aku telah mengetahui ujian yang diterimanya di Irak. Orang-orang muslim di sana hanya sedikit dan lemah. Mereka takut akan orang Persia yang ingin merebut kembali tanah kelahirannya Irak. Sebelum Abu Bakar meninggal beliau berpesan kepadaku agar tidak melupakan dan terlambat untuk mengembalikan pasukan kepada Mutsanna. Demi Allah, ini adalah jihad dan pengorbanan..”

Adegan 2. EXT. JALANAN MENUJU PASAR

Umar dan para sahabatnya berjalan menuju pasar dan membicarakan masalah perang yang sedang terjadi.

Umar Bin Khattab: “Kenapa orang-orang itu merasa berat hingga tak ada yang berbicara satu pun?”

Ali Bin Abi Thalib: “Mereka tak suka saat harus berhadapan dengan orang Persia dan itu terasa berat bagi mereka. Mereka tahu bagaimana kerasnya raja dan pemerintahannya dan mayoritas pasukan kita sedang berperang di negeri Syam. Mereka tak menemukan keyakinan yang kuat pada diri Mutsanna. Apakah mereka

nanti mampu menghadapi para musuh dan berperang menghadapi pemberontakan orang-orang Persia?”

Sa'ad Bin Abi Waqash: *“Mereka belum tahu bagaimana kemampuan Mutsanna. Seperti apa yang mereka ketahui tentang Khalid Bin Walid. Mereka tidak mengetahuinya. Khalid tidak diragukan lagi kemampuannya oleh para Muhajirin. Begitu juga dengan orang-orang Anshar. Mutsanna tidak termasuk sahabat Rasul. Dan mereka khawatir tidak akan bisa menyerukan nama Khalid lagi di Irak..”*

Umar Bin Khattab: *“Celakalah mereka. Apa mereka tak tahu bahwa Allah yang berkehendak bukan Bin Walid atau pun Bin Khattab?”*



Ali Bin Abi Thalib: *“Bersabarlah, agar jernih penyelesaiannya. Aku rasa mereka akan memikirkan kembali apa yang telah mereka dengan darimu. Jangan*

mengawali masa kepemimpinanmu dengan kebencian, agar orang-orang bisa menerimamu dengan penuh kesabaran dan harapan..”

Umar Bin Khattab: *“Allah tidak akan menyia-nyiakan pendapatmu, Abu Hasan..”*

Adegan 3. INT. KEDIAMAN UMAR BIN KHATTAB

Umar menulis surat untuk Abu Ubaidah Bin Amir Bin Jarakh untuk mengabarkan bahwa Khalifah Abu Bakar telah meninggal dan Umar menggantikan posisi Abu Bakar sebagai khalifah kedua. Di sisi lain Abu Ubaidah membaca surat dari Umar.



Umar memerintahkan kepada kaum muslimin yang ada di Syam untuk menyelesaikan peperangannya melawan pasukan Romawi menurut pendapat Abu Ubaidah dan muslimin lainnya. Dan Umar belum mengembalikan Khalid Bin Walid karena kemarahan dan penghianatan

yang terjadi. Umar juga menasehati kaum muslimin untuk tidak percaya dengan perkataan bahwa umat muslim telah hancur.

Adegan 4. INT. DI DALAM MASJID

Para sahabat dan beberapa kaum muslimin berkumpul di dalam masjid, tiba-tiba Sa'ad datang dan bergabung dengan barisan kaum muslimin lainnya. Umar memusyawarahkan masalah yang sedang terjadi kepada kaum muslimin.



Umar Bin Khattab: *“Allah telah memberi ujian bagi kalian semua denganku. Begitu juga sebaliknya. Ketahuilah, aku tidak akan melewatinya sendirian. Kecuali aku telah melibatkan kalian di dalamnya. Maka saat aku mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah nanti aku akan mengatakan, aku telah memusyawarahkan pada kalian apa yang diperintahkan kepadaku. Ketika Rasulullah SAW bersama kita di sini telah diturunkan wahyu dari langit yang membawa*

kebenaran yang mutlak. Meskipun begitu Allah memerintahkan kepada kita untuk bermusyawarahkan sebuah urusan. Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk selalu bermusyawarah. Padahal telah diturunkan pula wahyu kepadanya. Apalagi kita yang jauh dari kesempurnaan seperti pada diri Rasulullah. Kita hanyalah manusia biasa yang selalu berjihad dengan akal dan logika kita. Bisa jadi salah, bisa jadi benar. Jika ada seseorang yang berjihad dengan logikanya kemudian ijtihadnya salah, meskipun ia telah berusaha dengan melibatkan banyak pihak maka itu akan melemahkan dirinya dan orang Muslim lainnya. Jika segenap kelompok berpendapat lalu diketahui bahwa pendapat mereka salah maka itu akan kembali kepada seluruh anggota kelompok dan tidak ada seorangpun dari mereka yang akan disalahkan. Maka itu akan lebih dipercaya bagi segenap orang begitu juga dengan pemimpinnya. Tidak ada kebaikan yang dihasilkan tanpa adanya musyawarah. Pendapat individu itu seperti benang yang rapuh, yang bisa putus kapan saja. Dua pendapat itu seperti dua benang yang dirajut. Sedangkan tiga pendapat itu seperti tali yang kuat..”

Kaum Muslimin: “Ya, benar..”

Umar Bin Khattab: “Dengan ini, aku mulai masa kepemimpinanku. Seperti yang telah menjadi hak kalian

demikian juga telah menjadi kewajiban bagi kita semua agar tidak menyembunyikan kebenaran jika kalian mengetahuinya. Aku mulai dari persoalan Mutsanna. Aku telah memberitahu kalian tiga hari setelah Khalifah meninggal. Dan tidak ada komentar apa pun dari kalian semua. Berikanlah aku masukan..”

Amr Bin Ash: *“Kau telah mendengarkan pendapat Abu Hasan sebelumnya. Orang-orang sedang khawatir dan tidak adanya keyakinan dari kita untuk menghadapi peperangan dengan orang Persia..”*

Sa’ad Bin Abi Waqash: *“Sebelumnya Abu Bakar melarang kita meminta bantuan dari orang-orang murtad. Dan orang murtad itu ada banyak. Seperti para pendukung bangsa Arab yang fanatik, seperti Thulaihah Al-Asadi dan Amr bin Ma’dikarb, meskipun mereka telah bertaubat. Aku pribadi menginginkan itu diambil dari umat Muslim dan para pasukannya..”*

Abdullah Bin Mas’ud: *“Jika orang-orang tahu bahwa jumlah mereka bertambah banyak, maka keyakinan mereka akan bertambah kuat..”*

Ali Bin Abi Thalib: *“Ya, Allah telah berkehendak bahwa agama ini (Islam) berawal dari Arab. Maka hal ini takkan terselesaikan jika orang arab tidak bersatu. Sudah waktunya untuk melibatkan orang-orang murtad yang telah bertobat, bersama barisan orang-orang*

Muslim. Sampai bangsa Arab ini bersatu seperti seorang pria dalam menyampaikan risalah Islam. Dan untuk menghancurkan Romawi dan Persia..”

c. Episode 24

Adegan 5. EXT. MENUJU PASAR

Umar Bin Khattab ditemani sahabatnya mengontrol kondisi pasar.

Umar Bin Khattab: *“Berapa banyak jika aku membeli barang ini satu dirham?”*

Pedagang: *“Dua genggam.”*

Umar Bin Khattab: *“Dua genggam harganya satu dirham? Kenapa engkau menjual barangmu semahal itu?”*

Pedagang: *“Aku tidak memaksa orang untuk membeli barangku, wahai Amirul Mukminin, jika dia mau saya jual padanya. Jika tidak, ia bisa ke penjual lain.”*

Umar Bin Khattab: *“Jika ada yang menjual di bawah hargamu, niscaya kau tak akan menjual dengan harga itu. Dan pasti kau akan rugi. Ketahuilah, aku tahu betul kelakuan kalian. Jika para petani tiba dari desa membawa gandum mereka, kalian menghalau mereka sebelum mereka sampai di kota. Lalu kalian membeli semua barang-barang mereka lalu kalian menimbunnya, tidak menjualnya ke para janda dan orang miskin. Demi Allah, diharamkan menimbun barang di pasar ini.”*

Umar berbalik menuju kepada semua pedagang untuk memperingatkan kepada para pedagang yang ada di pasar.

Umar Bin Khattab: *“Diharamkan menimbun barang di pasar ini. Siapa pun petani yang masuk ke kota untuk menjual barangnya kepada penduduk di kota ini, mereka itu adalah tamu Umar. Ia boleh menjual barangnya itu dan ia pun boleh menahan barang dagangannya itu.”*



Kemudian Umar kembali kepada pedagang gandum tersebut dan memberitahukan harga jualnya kepada pedagang tersebut.

Umar Bin Khattab: *“Jual empat mudd seharga satu dirham. Kalau tidak, tinggalkan pasar ini dan tunggulah sanksi dariku.”*

Pedagang: *“Mohon maaf ya Amirul Mukminin, sungguh saya tidak tahu kalau cara ini termasuk kezoliman yang diharamkan.”*

Umar Bin Khattab: *“Itu pelanggaran kedua yang kau lakukan.”*

Kemudian Umar berbalik menuju para pedagang lainnya dan menasehati para pedagang lainnya yang berjualan di pasarnya.

Umar Bin Khattab: *“Para pedagang, siapa pun tidak boleh berdagang jika ia tidak mengerti cara berdagang yang halal dan diharamkan. Agar ia terhindar dari praktek-praktek kedzoliman. Kalau tidak begitu, ia akan terpaksa makan harta dari riba, curian dan jenis harta haram lainnya. Apakah kalian paham?”*

Para Pedagang: *“Iya..iya..iya..”*

Umar Bin Khattab: *“Dengarlah, Aku akan membentuk tim pengawas perdagangan di pasar ini. Tugasnya mengawasi dan mengontrol perdagangan kalian. Mereka juga menyelesaikan sengketa yang ada.”*

Para Pedagang: *“Iya..baik..baik.”*

Umar Bin Khattab: *“Setiap orang wajib melaporkan setiap kedzaliman yang terjadi. Sebab siapa yang membiarkan haknya dirampas dia adalah setan yang bisu.”*

Di saat Umar sedang menyampaikan nasehat kepada para pedagang lainnya, datanglah sekelompok utusan Abu Ubaidah untuk menyampaikan berita baik tentang kemenangan kaum muslimin melawan pasukan Romawi.

Pasukan Muslimin: *“Hai Amirul mukminin, hai amirul mukminin. Kabar gembira hai amirul mukminin. Pasukan muslimin menang dalam perang Yarmuk.”*

Kaum Muslimin: *“Allahu Akbar. Allahu Akbar.”*

Pasukan Muslimin: *“Utusan Abu Ubaidah telah datang.”*

Kaum Muslimin: *“Allahu akbar.. Allahu akbar.. Allahu akbar.”*

Umar Bin Khattab: *“Allahu Akbar. Allahu Akbar. Allahu Akbar.”*

Adegan 6. INT. DI DALAM MASJID

Berkumpullah kaum muslimin di dalam masjid. Umar menyampaikan kabar gembira kepada kaum muslimin yang lainnya.

Umar Bin Khattab: *“Allah telah memenangkan pasukan muslimin di perang Yarmuk. Dan kekuatan Romawi telah rapuh. Pasukan kaum muslimin sedang menuju ke Damaskus. Bantulah mereka dengan banyak bersyukur kepada Allah. Semoga Allah menambah karunia-Nya kepada kita semua.”*

Kaum Muslimin: *“Alhamdulillah. Alhamdulillah.”*

Umar Bin Khattab: *“Kita bersyukur kepada Allah. Mungkin ada sebagian yang bertanya-tanya, mengapa amirul mukminin memberhentikan Khalid Bin Walid sebagai panglima perang di Syam?, padahal perannya*

sangat penting. Ketahuilah, rahimakumullah. Aku tidak memberhentikannya karena rasa benci atau dia berkhianat, namun keputusanku berdasarkan tiga alasan yaitu Pertama, Aku mendengar sebagian orang berkata, “Tidak ada yang bisa menggantikan Khalid bin Walid, seandainya ia tidak ada maka takkan mungkin kita menang”. Aku khawatir mereka menjadi sesat karenanya dan aku berharap mereka tahu bahwa Allah lah satu-satunya yang berkuasa. Apakah jika Khalid syahid dalam sebuah peperangan, apakah kaum muslimin menjadi lemah tak berdaya? dan apakah janji Allah menjadi takkan terwujud kalau Khalid wafat? Ingatlah manusia pilihan telah meninggalkan kita, Muhammad Rasulullah.”

Kaum Muslimin: *“Shallallahu alaihi wasallam.”*

Umar Bin Khattab: *“Agama ini tetap jaya seperti yang dijanjikan Allah. Suatu kaum akan binasa, jika mereka menggantungkan urusannya kepada satu orang, karena jika ia wafat kaum itu tercerai-berai dan binasa.”*

Kaum Muslimin: *“Benar. Benar.”*

Umar Bin Khattab: *“Alasan kedua, pendapat Khalid dalam melihat tugas para umara' dan wali amri berbeda dengan pendapatku. Dan dia sangat kuat mempertahankan pendapatnya itu. Dia memandang seorang gubernur memiliki independensi dan berhak*

mengatur wilayahnya sekehendaknya tanpa harus berkonsultasi dengan khalifah. Sementara aku memandang bahwa seorang khalifah bertanggung jawab atas tugasnya beserta jajarannya di sisi Allah. Alasan ketiga, tugas utama para pemimpin tidak terbatas pada kewajiban menyusun strategi perang, membentuk pasukan, serta memimpin peperangan. Karena suatu saat kita akan menghentikan peperangan. Para Umara menjadi Qudwah sekaligus da'i. Tugas utama seorang pemimpin adalah mengatur masyarakat, mewujudkan keadilan, menjaga hak-hak rakyat serta mewujudkan kesejahteraan rakyat.”

Kaum Muslimin: “*Iya. Iya. Iya.*”



Umar Bin Khattab: “*Saat ini, Negeri Syam telah masuk ke wilayah Islam. Maka tugas gubernur mengatur kehidupan rakyat lebih dominan dibanding mengurus peperangan. Abu Ubaidah, ia termasuk sahabat generasi awal. Ia terkenal zuhud, ahli ibadah dan penyayang. Jika*

Khalid menjadi bawahannya, lalu ia mengarahkan kecerdasan strategi perangnya. Akan terbentuk sebuah kekuatan dan kerja sama yang sempurna. Dan kita bisa menjamin urusan perang tidak menghalangi tugas memelihara dan mengatur kehidupan rakyat yang menjadi tugas pokok seorang pemimpin. Alasan ini saya utarakan kepada kalian untuk menghindari perbincangan negatif dan sangkaan buruk sebagian orang. Dan hal ini berdasarkan pengetahuanku saat ini. Jika keputusanku benar, semuanya karena hidayah Allah. Dan jika keputusanku salah, Aku yang akan menanggung seluruh akibat kesalahan itu.”

Adegan 9. EXT. PASAR

Syifa utusan Umar dalam mengatur dan mengontrol pasar, menyapa dan memperhatikan jual beli kaum muslimin.

Syifa: “Assalamualaikum..”

Kaum Muslimin: “Wa’alaikumsalam..”

Syifa terus mengontrol kondisi pasar sampai dirinya menemukan pedagang yang masih curang dalam berdagang.

Syifa: “Kembalikan susu itu kepadanya. Susu ini sudah dicampur dengan air. Tidakkah kau tahu bahwasannya menipu itu diharamkan? Sebabnya engkau akan disiksa oleh Allah. Kembalikan dirhamnya! Bawa pulanglah

susumu itu dan minumlah bersama keluargamu. Kalau kau menolak, aku tumpahkan susumu ini. Lalu aku perintahkan mereka semua untuk mencambukmu. Jika engkau kembali ke pasar ini, akan ku usir engkau dari pasar ini lalu ku beri sanksi pukulan.”

Pedagang Susu: *“Ada apa denganmu, ikut campur dalam urusanku? Siapa kamu, beraniya kamu mengancamku.”*



Umar Bin Khattab: *“Subhanallah, sudah menipu, bangga pula dengan dosa.”*

Pedagang Susu: *“Mohon maaf ya Amirul Mukminin, tapi dia ini..”*

Umar Bin Khattab: *“Telah kukatakan, aku akan mengangkat muhtasibin di pasar ini. Mereka mengawasi perdagangan dan menyelesaikan sengketa. Aku menunjuknya sebagai pengawas di pasar ini. Semua kebijakannya adalah kebijakanku juga. Dan sanksinya adalah sanksiku juga. Siapa saja yang bingung*

membedakan halal dan haram, hendaknya ia bertanya padanya. Karena dia tahu persis hal itu. Dalam pandanganku, dia ahli dan terpercaya. Keputusan apa yang engkau keluarkan dalam kasus ini?”

Syifa: *“Pedagang itu boleh membawa pulang susunya. Dia nikmati bersama keluarganya. Atau kita tumpahkan susunya itu. Jika ia kembali lagi, diberikan sanksi pukulan kemudian diusir dari pasar.”*

Umar Bin Khattab: *“Kalau saja aku temukan ia lebih dulu, akan kupukul ia. Aku setuju dengan keputusan Syifa. Dengar dan patuhilah titahnya. Kembalilah kalian berdagang. Rahmat Allah menyertai kalian.”*

Syifa: *“kembalikanlah susunya.”*

Umar melanjutkan perjalanannya menuju masjid bersama pendampingnya. Saat di perjalanan tak sengaja Umar bertemu dengan orang muslim yang memiliki perut besar.

Umar Bin Khattab: *“Kenapa perutmu besar seperti ini?”*

Orang Muslim: *“Ini karunia dari Allah.”*

Umar Bin Khattab: *“Ini bukan berkah, tapi azab dari Allah. Hai sekalian manusia. Hai sekalian manusia. Hindari perut yang besar. Karena membuat kalian malas menunaikan shalat, merusak organ tubuh, menimbulkan banyak penyakit. Makanlah kalian secukupnya. Agar*

kalian semangat menunaikan shalat, terhindar dari sifat boros dan lebih giat beribadah kepada Allah.”

Adegan 11. INT. RUMAH UMAR BIN KHATTAB

Pendamping Umar menghantarkan susu unta untuk Beliau. Di samping itu Atikah istri Beliau sedang sibuk mengurus rumahnya.

Umar Bin Khattab: *“Ini bukan susu untaku, rasanya beda.”*

Pendampingnya: *“Benar, wahai Amirul Mukminin.”*

Umar Bin Khattab: *“Celaka engkau, susu dari mana ini?”*

Pendampingnya: *“Ya Amirul Mukminin, anak untamu menghabiskan susu induknya, lalu aku ambilkan engkau susu dari unta zakat.”*

Umar Bin Khattab: *“Celaka engkau, engkau suguhkan api neraka kepadaku.”*

Atikah: *“Hai, Amirul Mukminin. Bukankah kau termasuk orang-orang muslimin? Engkau berhak memakan harta Allah seperti muslim lainnya. Yang engkau minum hanyalah segelas susu. Aku tidak boleh memakan harta kaum muslimin tanpa izin mereka. Mintalah gaji untuk memenuhi kebutuhan pokokmu dan keluargamu. Kita ditimpa kelaparan sejak engkau menjadi khalifah kaum muslimin. Engkau tinggalkan dagang demi mengatur rakyatmu. Sementara keluargamu tidak punya walau*

sedikit makanan. Sampai sekarang, engkau belum terima gaji sedikit pun dari baitul mal. Dari mana kita dapat penghasilan?”



Adegan 13. INT. MASJID, PAGI HARI.

Umar mengutarakan keinginannya kepada para sahabatnya untuk dimintai persetujuan tentang haknya. Kaum Muslimin sedang berkumpul.

Umar Bin Khattab: *“Dahulu, aku berjanji tidak mengambil harta kaum muslimin. Aku mengandalkan hartaku. Namun, hartaku telah habis. Berapa jumlah yang pantas aku terima dari baitul mal?”*

Utsman Bin Affan: *“Engkau lebih tahu dari kami. Sebutkan saja jumlah yang pantas menurutmu.”*

Sa’ad Bin Abi Waqash: *“Kalau kami setuju, silahkan ambil. Jika tidak, kami usulkan jumlah yang pantas.”*

Umar Bin Khattab: *“Aku perlu kendaraan untuk berhaji dan umrah. Sepasang pakaian musim dingin, sepasang*

pakaian musim panas dan makanan secukupnya untuk keluargaku. Aku juga minta bagian dari ghanimah seperti muslim lainnya.”

Amr Bin Ash: *“Sungguh kau sangat arif dan bijaksana.”*

Umar Bin Khattab: *“Kalian setuju denganku?”*

Para Sahabat: *“Iya.. Iya.. Iya..”*



Orang Muslim: *“Ya amirul mukminin, engkau berhak menerima makanan enak, kendaraan mewah dan pakaian yang indah.”*

Umar Bin Khattab: *“Demi Allah, aku merasa engkau tidak tulus dalam ucapanmu itu, engkau hanya ingin mendekatiku. Sebelumnya aku kira niatmu baik, celakalah engkau. Tahukah engkau kedudukan kami? Kami ibarat sekelompok musafir yang menitipkan bekal mereka pada salah satu dari mereka, lalu mereka berkata: “Berikanlah makanan pada kami, bolehkah mereka meminta melebihi harta titipan mereka?”*

Orang Muslim: *“Tidak pantas, hai Amirul mukminin.”*

Umar Bin Khattab: *“Begitulah permisalan kami.”*

Umar dan ketiga para sahabatnya berdiri dari perhimpunan orang-orang muslim. Tak disengaja Umar melihat ada orang muslim yang aneh jalannya. Umar bertanya kepada ketiga sahabatnya.

Umar Bin Khattab: *“Kenapa orang itu berjalan seperti itu? Tak pantas seorang mukmin berjalan lambat dan berpenampilan kumuh.”*

Lalu Umar berbicara dan menasehati orang muslim yang berpakaian kumuh dan berjalan lemah.”

Umar Bin Khattab: *“Hei, engkau merusak agama Islam dengan penampilanmu itu. Tegaklah saat berjalan dan tampilkan kemuliaan Islam.”*

Kemudian Umar menasehati ketiga sahabatnya.

Umar Bin Khattab: *“Keliru orang yang menganggap zuhud sebagai kelemahan dan ahli ibadah tampak lemas dan lunglai. Jika ia bicara, suaranya tak terdengar. Dan jika berjalan, ia membungkukkan badannya. Jika ia berdiri shalat, kepalanya lebih rendah dari pundaknya.”*

Ketiga sahabatnya hanya tersenyum.

Umar Bin Khattab: *“Tidakkah mereka khawatir tergolong orang riya', berlebihan dan sok alim? Sesungguhnya riya' dalam ibadah, seperti riya' dalam*

kesombongan. Karena keduanya menampakkan kalau mereka tertarik dalam hal kehidupan dunia dan agama.”

d. Episode 25

Adegan 3. INT. RUMAH UMAR BIN KHATTAB

Atikah: *“Kau akan ke masjid memakai pakaian ini?”*

Umar Bin Khattab: *“Bukankah ini sudah cukup menutupiku dan melindungiku dari panas dan dingin? Aku dapat 2 buah jubah. Kondisi yang satunya juga seperti ini.”*

Atikah: *“Kau bisa mintakan yang ketiga untukmu.”*

Umar Bin Khattab: *“Demi Allah, aku takkan pernah memintanya. Tapi mungkin kau. Bukankah kau lebih baik shalat di rumah? Kau tahu apa yang kusuka.”*

Atikah: *“Kau ingin aku kehilangan pahala berjamaah dan khutbah dari Amir Al Mukminin?”*

Umar Bin Khattab: *“Jika memang harus melakukannya, lakukan saat waktu shalat siang hari bukan waktu shalat pagi dan shalat malam.”*

Atikah: *“Maksudmu ini sebuah larangan? Umar tak pernah melarang sesuatu yang diperbolehkan Rasulullah. Beliau bersabda: “Jangan melarang para wanita yang ingin shalat ke mesjid.” Siapa yang lebih dulu, aku atau kau?”*

Umar Bin Khattab: *“Yang lebih baik adalah jika jama'ah datang lebih dulu dari pada imamnya.”*

Atikah pun berjalan duluan menuju masjid. Umar bersama pendampingnya berjalan menuju masjid, orang muslim mengadu kepada Umar soal mahalnnya mas kawin.



Orang Muslim: *“Wahai, Amir Al Mukminin! Masyarakat menuntut mas kawin yang mahal, membuat kami tak bisa menikah. Bisakah Anda tegur mereka?”*

Adegan 4. INT. MASJID, MENJELANG SHALAT BERJAMA’AH

Umar Bin Khattab: *“Para hadirin sekalian. Sebagian dari kalian ada yang mengeluh kepadaku tentang mahalnnya mas kawin. Sampai-sampai para pemuda merasa kesulitan untuk menikah. Oleh karena itu janganlah kalian menuntut mas kawin lebih dari 400 dirham, walau untuk seorang putri dari tokoh terhormat sekali pun. Maka barangsiapa yang menuntut lebih dari itu, selebihnya aku akan serahkan ke baitul maal (Lembaga Keuangan).”*



Syifa: “*Anda tidak berhak memutuskan hal ini, wahai Amir Al Mukminin.*”

Umar Bin Khattab: “*Kenapa tidak?*”

Syifa: “*Karena Allah SWT berfirman: “Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak. Maka janganlah kamu mengambil kembali sedikit pun darinya. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?” Maka bagaimana bisa Anda mengambil kelebihan dari mahar itu kemudian menyerahkannya ke Baitul Mal (Lembaga Keuangan)?”*

Umar Bin Khattab: “*Wanita ini benar dan si Pria (yang melapor) salah. Semoga Allah mengampuniku. Banyak yang lebih pintar dari Umar. Hadirin sekalian. Biar kuperjelas bahwa aku menarik kembali ucapanku.*

Diperbolehkan bagi siapa pun yang ingin menyerahkan uang sebanyak yang ia suka. Tapi ingat, barang siapa yang memudahkan urusan kaum muslimin Allah akan memudahkan urusannya. Ini Abdullah bin Zaid salah satu dari anak buah Abu Ubaid di Irak. Berita apa yang kau bawa, Abdullah?”

Abdullah Bin Zaid: *“InsyaAllah aku akan memberitahumu seusai sholat, wahai Amirul Mukminin.”*

Adegan 7. EXT. PADANG PASIR, PERKEBUNAN POHON KURMA

Umar berjalan dan bertemu dengan anak muda yang sedang menunggangi keledai.

Umar Bin Khattab: *“Maukah kau ajak aku bersamamu, anak muda?”*

Anak Muda: *“Amir Al Mukminin! Silakan naik, Amir Al Mukminin!”*

Umar Bin Khattab: *“Tidak. Kau naik dan aku menumpang di belakangmu.”*

Anak Muda: *“Tak boleh ada yang melihat Amir Al Mukminin duduk di belakangku.”*

Umar Bin Khattab: *“Apa kau ingin aku berada di tempat yang lebih nyaman sementara kau tidak? Ayo! Kerjakan sesuai perintah.”*



Anak muda melaksanakan perintah Umar dan menunggangi keledainya dan Umar duduk di belakang anak muda. Di tengah perjalanan Umar bertemu dengan orang muslim yang habis berkebun.

Orang Muslim: *“Amirul Mu’minin. Amirul Mu’minin.”*

Umar pun hanya melihatnya dan melanjutkan perjalanan kembali menuju peternakan unta dan perkebunan kurma.

Umar Bin Khattab: *“Turunkan aku. Kau boleh pergi sekarang.”*

Anak Muda: *“Aku lebih suka menunggu bersamamu dan mengantarkanmu pulang.”*

Umar Bin Khattab: *“Semoga Tuhan memberkatimu. Kau pergi saja.”*

Anak Muda tersebut akhirnya pergi, dia merasa senang sudah menghantarkan seorang Amirul Mu’minin. Setelah merasa senang anak muda tersebut berbicara pada keledainya.

Anak Muda: *“Andai kau bisa sadari, ini hari terbaikmu sejak kau dilahirkan. Dia adalah Amir Al Mukminin.”*

Umar hanya tersenyum melihatnya.

Pemelihara Unta: *“Amir Al Mukminin! Assalamualaikum Wr.Wb.”*

Umar Bin Khattab: *“Walaikumsalam Wr.Wb. Aku datang untuk memeriksa unta kurban dan padang rumput ini. Apa kabar?”*

Pemelihara Unta: *“Sesuai perintah Anda, Amir Al Mukminin. Kami tak melarang semua yang bawa unta datang dan merumput di sini.”*

Umar Bin Khattab: *“Tanpa membeda-bedakan siapa pun?”*

Pemelihara Unta: *“Mereka semua berhak untuk merumput dan atas mata air yang ada.”*

Umar Bin Khattab: *“Begitulah seharusnya. Tempat ini milik seluruh umat muslim. Apa cukup untuk mengakomodasi unta kurban dan unta-unta peliharaan itu?”*

Pemelihara Unta: *“Ya, sejauh ini cukup. Tapi kami harus mengatur giliran jatah air mereka. Jika jumlah unta kurban dan unta peliharaan meningkat padang rumput ini akan menjadi amat kecil bagi mereka.”*

Umar Bin khattab: *“Tanah siapa itu?”*

Pemelihara Unta: *“Itu milik Bilal Ibnu al-Harith. Rasulullah yang memberikan padanya.”*

Umar Bin khattab: *“Tapi tidak ditanami tumbuhan atau pohon kurma.”*

Pemelihara Unta: *“Karena luas sekali. Bilal telah mengambil sebagian darinya dan membiarkan selebihnya karena ia tak bisa mengelola seluruh area itu.”*

Umar Bin khattab: *“Cari dan bawa dia menghadapku.”*

Umar melanjutkan kembali perjalanannya menuju perkebunan kurma yang tak jauh tempatnya dari peternakan unta. Umar melihat ada beberapa anak-anak yang mengambil kurma dari pohonnya. Saat anak-anak tersebut melihat Umar, mereka lari.

Anak-anak: *“Amirul Mu’minin.”*

Kemudian tinggallah seorang pemuda baik bernama Sinan Ibn Salamah Al-Hudhali yang sedang mengambil kurma yang berjatuhan.

Sinan: *“Amir Al Mukminin Demi Allah, Amir Al Mukminin. Ini hanya yang jatuh tertiuip angin. Aku tak memetik atau melemparnya dengan batu, Demi Allah.”*

Umar melihat kurma yang di ambilnya untuk diamati.

Umar Bin Khattab: *“Kau tak berbohong padaku. Siapa namamu?”*

Sinan: “*Sinan Ibnu Salamah Al-Hudhali. Amir Al Mukminin! Anak-anak itu akan mengambil milikku, Demi Allah.*”

Umar Bin Khattab: “*Tidak. Berjalanlah bersamaku, aku akan mengantarmu pulang. Akan kau apakan kurma-kurma itu?*”

Sinan: “*Kubagi dengan kakak dan ibuku.*”

Umar Bin Khattab: “*Sama rata?*”

Sinan: “*Sama rata. Demi Allah, secara adil. Kuhitung satu demi satu.*”

Umar Bin Khattab: “*Bukankah kau terlalu sering bersumpah?*”

Sinan: “*Itu tidak serius. Allah takkan menanggapi.*”

Umar Bin Khattab: “*Siapa yang mengajarimu hal itu?*”

Sinan: “*Ibuku. Ia selalu shalat di mesjid. Ia yang mengajariku membaca Al Qur'an.*”

Umar Bin Khattab: “*Dia ibu yang baik dan kau harus jadi anak yang patuh. Dan jangan buat bersumpah jadi kebiasaan bisa terjerumus perbuatan dosa.*”

Sinan: “*Baik, Amir Al Mukminin.*”

Umar Bin Khattab: “*Janji.*”

Sinan: “*Ya, aku janji. Demi Allah. Maaf, aku lupa. Demi Allah, aku lupa.*”

Umar Bin Khattab: “*Kau tak sebutkan tentang ayahmu.*”

Sinan: “Dia bergabung dengan pasukan ke Irak.”

Umar Bin Khattab: “Sungguh? Bagaimana caranya agar Amir Al Mukminin bisa mengingat semua pengikutnya?”

Sinan: “Ini dari bagianku, Amir Al Mukminin.”

Umar Bin Khattab: “Kau berbagi jatahmu denganku? Satu saja. Berbagi berkah makanan dari sebuah keluarga sejati, ayah yang berjuang, ibu yang solehah dan anak yang diberkahi, Insya Allah.”

Umar dan Sinan terus berjalan menuju rumah Sinan Untuk bertemu dengan ibunya.

Umar Bin Khattab: “Panggilkan ibumu. Aku ingin bicara dengannya.”

Sinan: “Baik.”

Sinan mengetuk pintu rumahnya sambil memanggil-manggil ibunya.

Sinan: “Ibu.. Ibu..”

Merasa ada yang memanggil, ibu Sinan keluar dan menemui Umar.

Ibu Sinan: “Amir Al Mukminin? Apa anakku berbuat nakal?”

Umar Bin Khattab: “Tidak. Kau telah membesarkannya dengan baik. Kudengar suamimu sedang bertugas. Bagaimana keadaanmu? Butuh sesuatu?”

Ibu Sinan: *“Kami baik-baik saja, Amir Al Mukminin. Berkat kemurahan Allah dan kebijakan Amir Al Mukminin kiriman uang kami datang secara teratur.”*

Umar Bin Khattab: *“Aku menganggap diriku sebagai ayah dari semua yang kekurangan, Saudariku. Aku benci melihat wanita yang ditinggal suaminya berjuang di jalan Allah dicurangi dalam jual beli ketika suaminya tak ada. Siapa saja yang ingin membeli sesuatu bisa perintahkan seseorang atau anak-anak mereka temui aku dan aku akan belikan kebutuhan mereka. Kau butuh sesuatu?”*

Setelah berbicara dengan ibu Sinan, Umar berjalan bersama anak-anak yang ditinggal jihad ayahnya. Umar bertemu Syifa di jalan.

Syifa: *“Assalamualaikum, Amir Al Mukminin.”*

Umar Bin Khattab: *“Wa’alaikumsalam Wr. Wb. Bagaimana keadaan orang-orang yang ada di pasar?”*

Syifa: *“Apa ada yang berani berlaku curang saat Al-Shifa' binti Abdullah jadi pengawas dan Umar Ibnu al-Khattab yang menjadi Amir Al Mukminin-nya? Seperti biasanya, Anda bersama anak-anak dari wanita yang ditinggal suaminya. Bagaimana jika kita berbagi tugas? Aku bawa sebagian dan kau selebihnya? Kita lalu bisa belikan kebutuhan mereka dan Anda takkan kehilangan banyak waktu.”*

Umar menghadap belakang dan bertanya pada anak-anak.

Umar Bin Khattab: *“Siapa yang mau ikut Al-Shifa' dan siapa yang tetap bersamaku?”*

Anak-anak: *“Aku ikut denganmu, Amir Al Mukminin. Aku bersama Amir Al Mukminin. Aku juga.”*

Syifa: *“Kau tak ingin bersamaku, Al-Shifa', si Pengawas Pasar? Semua ini berkat Anda, wahai Umar yang dipandang orang sebagai sosok yang tegas dan hebat.”*

Umar Bin Khattab: *“Kau juga harus menambahkan betapa kerasnya dia.”*

Syifa: *“Itu penilaian Anda sendiri, dan aku tak mempercayainya.”*

Adegan 8. INT. MASJID, PAGI HARI.

Bilal Ibnu Al-Harits berjalan menuju masjid dan menemui Umar.

Bilal Ibnu Al-Harits: *“Assalamualaikum. Wr. Wb. Anda memanggilku, Amir Al Mukminin?”*

Umar Bin Khattab: *“Duduklah, bilal. Duduklah. Ini tentang tanah yang diberikan Rasulullah kepadamu.”*

Bilal Ibnu Al-Harits: *“Ada apa dengannya?”*

Umar Bin Khattab: *“Sepengetahuanku, kau tak bisa memanfaatkan seluruhnya.”*

Bilal Ibnu Al-Harits: *“Itu benar. Karena terlalu luas.”*

Umar Bin Khattab: *“Jika begitu, ambil yang bisa kau manfaatkan. Selebihnya, kembalikan agar kita bisa manfaatkan untuk sesama Muslim.”*

Bilal Ibnu Al-Harits: *“Tidak bisa. Tanah itu pemberian Rasulullah.”*



Umar Bin Khattab: *“Kau paham betul Rasulullah tak pernah menolak segala permintaan. Ia berikan itu padamu agar kau bisa penuhi kebutuhan keluargamu dan juga bagi sebagian kaum miskin. Zakatnya juga akan diberikan pada yang membutuhkan. Itulah tujuannya. Jika kau tak bisa memanfaatkannya atau sebagian darinya, maka tujuan itu tak tercapai. Kau tak bisa mendapatkan manfaat darinya dan juga tak menguntungkan orang lain. Jika aku tak adil, koreksi aku.”*

Utsman Bin Affan: *“Demi Allah, Anda telah bersikap adil.”*

Umar Bin Khattab: *“Aku menekankan hal ini padamu, jadi kerjakanlah. Masalah ini selesai.”*

Adegan 11. EXT. JALANAN MENUJU MASJID

Umar berjalan menuju masjid bersama pendampingnya, bertemu dengan seorang wanita non muslim yang ingin menceritakan keluhannya kepada Umar sebagai khalifah.

Wanita Non Muslim: *“Amir Al Mukminin, ada yang ingin kutanyakan padamu. Aku adalah pengikutmu, sama seperti yang lainnya.”*

Umar Bin Khattab: *“Apa yang ingin kau tanyakan?”*

Wanita Non Muslim: *“Aku punya utang yang tak bisa kubayar. Pemilik uangnya mendesakku.”*

Umar Bin Khattab: *“Berapa utangmu?”*

Wanita Non Muslim: *“Seratus dirham, untuk keperluan pernikahan putriku.”*

Umar terdiam sejenak, tak sengaja Umar melihat wanita tersebut memakai kalung salib.

Umar Bin Khattab: *“Permintaanmu InsyaAllah akan kupenuhi. Tapi, boleh kutahu apa yang mencegahmu memeluk Islam seperti orang lain?”*

Wanita Non Muslim: *“Aku wanita yang dituakan. Hanya tinggal sedikit yang sepertiku.”*

Umar Bin Khattab: *“Silahkan kalau begitu.”*



Umar melakukan perjalanan kembali menuju masjid, beliau sambil membaca istighfar atas apa yang sudah diperbuatnya. Ali Bin Abi Thalib yang berjalan di belakangnya mendengar hal itu dan bertanya pada Umar.

Umar Bin Khattab: *“Tiada kekuatan yang dapat melebihi kekuatan Allah. Aku memohon ampunan Allah.”*

Ali Bin Abi Thalib: *“Apa yang telah kau lakukan, wahai Umar? Kenapa kau memohon ampunan, Amir Al Mukminin?”*

Umar Bin Khattab: *“Seorang wanita tua kristiani. Aku ada sedikit urusan dengannya. Sudah kuberikan apa yang ia butuhkan, lalu kuminta ia untuk menerima Islam.”*

Ali Bin Abi Thalib: *“Tapi belum Anda paksa kan?”*

Umar Bin Khattab: *“Aku takut ada sedikit pemaksaan dan memberikan yang ia butuhkan.”*

Ali Bin Abi Thalib: *“Itu semua tergantung pada niat Anda, Amir Al Mukminin. Niat yang menentukan perbuatan seseorang.”*

Umar Bin Khattab: *“Ya Allah, aku memohon kepadaMu tanpa memaksaMu. Ya Allah, mohon petunjukMu. Bagaimanapun, aku sungguh takut telah berbuat salah. Semoga Allah mengampuniku.”*

Adegan 13. EXT. PEMUKIMAN PARA PENGELANA, SIANG HARI.

Umar berjalan bersama pengawalnya untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Saat dipertengahan jalan Umar melihat ada sebuah pemukiman yang tak dikenalnya. Umar berkata kepada pengawalnya.

Umar Bin Khattab: *“Kau lihat itu? Ayo, kita temui mereka. Mereka sepertinya pengelana yang berhenti karena kemalaman dan cuaca dingin.”*

Umar bersama pengawalnya mendekati pemukiman tersebut dan menyapa pada wanita yang sedang memasak.

Umar Bin Khattab: *“Assalamua’laikum.”*

Wanita: *“Wa’alaikumsalam.”*

Umar Bin Khattab: *“Bolehkah aku mendekat?”*

Wanita: *“Silahkan, jika kau membawa kebaikan.”*

Umar Bin Khattab: *“Kenapa anak-anakmu menangis?”*

Wanita: *“Mereka lapar.”*

Umar Bin Khattab: *“Apa yang ada di panci itu?”*

Wanita: *“Air. Aku berusaha menghibur mereka sampai mereka tertidur. Allah yang akan mengadili Umar karena kesusahan kami ini.”*

Pengawal: *“Wahai Saudaraku.”*

Saat pengawalnya hendak menjelaskan bahwa yang berbicara dengannya adalah sang Khalifah Umar, tapi Umar mencegah pengawalnya untuk tidak mengatakannya.

Umar Bin Khattab: *“Semoga Allah menyayangimu. Bagaimana Umar bisa tahu tentangmu?”*

Wanita: *“Ia pemimpin kami, tapi tak memperhatikan kami.”*

Umar Bin Khattab: *“Kau akan baik-baik saja, wahai saudariku. Tetaplah di sini sampai aku kembali membawakan sesuatu untukmu.”*

Umar dan pengawalnya kembali menuju tempat penyimpanan barang milik kaum muslimin, Umar mengambilkan sekarung tepung untuk wanita tadi.

Umar Bin Khattab: *“Angkat ke punggungku.”*

Pengawal: *“Biar aku yang bawakan.”*

Umar Bin Khattab: *“Apa kau mau membawa bebanku di hari kiamat nanti?”*

Umar kembali menuju pemukiman tersebut dengan membawakan sekarung tepung di pundaknya sampai

kelelahan dan larut malam. Beliau membawanya sendiri. Sesampainya di pemukiman Umar masih membantu wanita tersebut masak bubur untuk anak-anaknya. Pengawalnya merasa tak tega melihat Umar melakukan hal itu. Akan tetapi dia hanya bisa melihatnya dari kejauhan.



Umar Bin Khattab: *“Masukkan tepungnya dan aku yang akan mengaduknya. Bukan begitu. Masukkan sedikit demi sedikit saat kuaduk. Agar tercampur dengan rata dan tidak menggumpal. Beginilah caranya memasak yang baik.”*

Umar terus mengaduk masakannya sambil memberi tahu wanita tersebut cara masak yang benar. Anak-anak dari wanita tersebut melihatnya dari dalam tendanya dan sudah tak sabar menunggu buburnya matang. Bubur matang dan siap dihidangkan.

Umar Bin Khattab: *“Beri mereka makan. Akan kuangkat sedikit demi sedikit agar cepat dingin.”*

Wanita tersebut kembali menuju tenda dengan membawa buburnya yang matang, sedangkan Umar masih menyajikan buburnya supaya dingin.

Wanita: *“Kemarilah, kemarilah, Anaku. Makanlah ini.”*

Dari bilik tenda wanita tersebut tak lupa mengucapkan terima kasih atas kebaikan yang dilakukannya.

Wanita: *“Kau lebih baik dari pada Amir Al Mukminin. Semoga Tuhan membalas kebaikanmu dengan yang lebih banyak.”*

Umar Bin Khattab: *“Katakanlah yang baik-baik saja. Besok temui Amir Al Mukminin dan kau bisa temui aku di sana. InsyaAllah, ia akan mencukupimu.”*